

**JURNAL PENELITIAN**  
**SALAWAT MAULUD DI DUSUN GANJURAN,**  
**PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG**



Oleh:

**Jawavi Vega Purnamasari**  
**1310473015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2018**

# SALAWAT MAULUD DI DUSUN GANJURAN, PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Jawavi Vega Purnamasari<sup>1</sup>

## Abstrak

Salawat Maulud merupakan salah satu kesenian Islam yang berkembang di Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung. Salawatan ini dihadirkan guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau masyarakat biasa menyebut dengan nama Maulud Nabi. Bentuk penyajian Salawat Maulud berupa vokal dengan iringan alat musik ritmis dan terbagi dalam 3 bagian penyajian. Masing-masing bagian tersebut terdiri dari beberapa lagu yang di dalamnya terdapat bermacam-macam pola *sauran*. Salawat Maulud menggunakan kitab Al-Barzanji sebagai pedoman. Fungsi Salawat Maulud di Dusun Ganjuran terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Adapun fungsi primer adalah sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai komunikasi, dan sebagai solidaritas masyarakat. Masyarakat Ganjuran percaya bahwa menghadirkan Salawat Maulud pada perayaan Maulud Nabi akan mendatangkan keberkahan baik pada alam dan masyarakat pemiliknya.

**Kata Kunci:** Salawat, Maulud, Bentuk, Fungsi.

## Abstrack

*Salawat Maulud is one of Islamic art that developed in Hamlet Ganjuran, Parakan, Temanggung District. This Salawat is presented when commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW or common people call by the name of the Maulud Nabi. The form of presentation of Salawat Maulud is vocal with rhythmic musical accompaniment and divided into 3 parts of presentation. Each section consists of several songs in which there are various sauran patterns. Salawat Maulud uses the book of Al-Barzanji as a guide. The function of Salawat Maulud in Ganjuran Hamlet is divided into two, namely the primary function and the secondary function. The primary function is as a means of ritual, as personal entertainment, and as an aesthetic presentation, while secondary functions are as communication, and as community solidarity. The people of Ganjuran believe that bringing Salawat Maulud on the celebration of Maulud Nabi will bring good blessings to nature and the community of its owner.*

**Keyword:** Salawat, Maulud, Shape, Fungsion.

---

<sup>1</sup>Mahasiswi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, e-mail: jawavive@gmail.com.

## Pendahuluan

Maulud atau Maulid Nabi merupakan penyebutan perayaan umat Islam dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan tersebut jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah (Kalender Islam). Di Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung, tradisi perayaan Maulid Nabi dilakukan dengan cara menyelenggarakan acara Salawat Maulud. Selawatan merupakan pembacaan selawat (doa untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya) oleh sekumpulan orang secara bersama-sama serta bersambut-sambutan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1019). Salawat Maulud ini rutin diadakan masyarakat Dusun Ganjuran pada setiap tahunnya, dan sudah dilaksanakan selama puluhan tahun sejak zaman kolonial (Wawancara dengan Sukamto, 15 Oktober 2017).

Bentuk penyajian Salawat Maulud berupa vokal dengan iringan alat musik ritmis. Syair-syair yang dilantunkan merupakan syair yang dibaca dari kitab salawat Al-Barzanji. Alat musik yang digunakan adalah instrumen *terbang* (*rebana*), instrumen *bedug*, *kendang ciblon*, dan *kecer*. Vokal dibawakan oleh orang yang disebut dengan "*dalang*". Aspek lain yang terdapat pada Salawat Maulud yaitu vokal *sauran* yang dibubuhi hampir pada setiap kalimat. *Sauran* tersebut berupa (kata-kata) dalam bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan pengulangan dari bacaan yang dilafalkan sebelumnya. Lamanya pertunjukan kurang lebih sekitar 7 jam dimulai dari pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB.

Terdapat tiga bagian dalam Salawat Maulud yaitu, bagian awal, bagian *srakal*, dan bagian *turunan* (Wawancara dengan Sukamto, 15 Oktober 2017). Bagian awal dimainkan pada pukul 09.00 WIB – 11.30 WIB, bagian *srakal* dimainkan pada pukul 11.30 WIB - 12.00 WIB, dan bagian *turunan* dimainkan pada pukul 13.15 WIB – 16.00 WIB. Ketiga bagian tersebut disajikan secara berurutan dan terdapat jeda waktu istirahat pada pukul 12.00 WIB – 13.00 WIB.

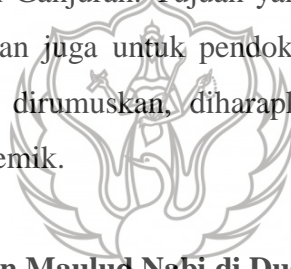
Suatu hal yang menarik yang diamati pada pelaksanaan Salawat Maulud adalah prosesi salawatan yang dilaksanakan sejak pagi hingga menjelang sore. Jalannya acara salawatan dipimpin oleh orang yang disebut sebagai *dalang*. Lamanya pelaksanaan salawatan jelas berkaitan dengan bentuk penyajiannya. Hal

ini merupakan suatu fenomena menarik untuk diungkap. Selain itu, terdapat hal yang menarik lainnya, bahwa kegiatan Salawat Maulud sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Ganjuran. Hal ini menandakan bahwa Salawat Maulud memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat Ganjuran. Dua hal tersebut yakni bentuk penyajian dan fungsi Salawat Maulud pada masyarakat Ganjuran belum pernah diungkap oleh peneliti sebelumnya.

Dari fenomena itu, diajukan beberapa permasalahan seperti berikut.

- 1) Bagaimana bentuk penyajian Salawat Maulud di Dusun Ganjuran Temanggung.
- 2) Apa fungsi Salawat Maulud pada masyarakat Dusun Ganjuran Temanggung.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bentuk penyajian Salawat Maulud di Dusun Ganjuran. Tujuan yang lain adalah untuk mengetahui fungsi Salawat Maulud dan juga untuk pendokumentasian. Dengan memahami permasalahan yang telah dirumuskan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ruang lingkup akademik.



### **Perayaan Maulud Nabi di Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung**

Merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi masyarakat Dusun Ganjuran merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun. Dalam kalender Masehi tahun 2017, perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada hari Jum'at tanggal 1 Desember 2017. Kegiatan ini diadakan atas dasar kepentingan bersama. Prosesi perayaan Maulud Nabi pada tahun 2017 berlangsung selama empat hari, yang dimulai pada hari Kamis tanggal 30 November 2017 hingga hari Minggu tanggal 3 Desember 2017.

Sehari sebelum perayaan Maulud Nabi akan dilangsungkan yaitu hari Kamis 30 November 2017, masyarakat Dusun Ganjuran khususnya kaum pria bergotong-royong mendirikan panggung. Panggung ini nantinya akan digunakan sebagai panggung kesenian *lengger* dan hiburan di hari kedua perayaan Maulud

Nabi. Semua perlengkapan panggung seperti tenda, kursi, karpet, terpal dan sebagainya merupakan fasilitas umum yang dimiliki oleh tiap RT di Dusun Ganjuran. Panggung tersebut dibangun di atas lapangan voli yang jaraknya secara kebetulan tidak jauh dari lokasi pelaksanaan Salawat Maulud. Pemilihan lapangan voli sebagai tempat mendirikan panggung dikarenakan kapasitasnya cukup luas untuk berkumpul bersama dan faktor strategis juga menjadi pilihan agar masyarakat dari luar dusun bisa ikut menonton karena lokasi berada di pinggir jalan. Di sisi lain, beberapa warga juga menyiapkan sarana untuk perayaan Maulud Nabi keesokan harinya dengan memotong ayam jawa dan dimasak menjadi *ingkung* yang akan digunakan untuk *metogan* pada nantinya.

Jum'at pagi, tanggal 1 Desember 2017 pukul 08.00 WIB masyarakat kaum pria Dusun Ganjuran berbondong-bondong mendatangi rumah bapak Rohmat selaku perangkat dusun. Mereka berkumpul guna menyiapkan tempat untuk acara Salawatan Maulud yang akan digelar di rumah bapak Rohmat. Secara terorganisir ada yang bertugas mengambil alat musik, memindahkan kursi-kursi dari ruang tamu, menggelar tikar, menyiapkan *sound*, menutupi bagian sisi teras rumah dengan terpal mengingat adanya angin kencang yang sedang terjadi beberapa hari, dan lain sebagainya. Di sisi lain, pada bagian ruangan dapur beberapa kaum wanita sibuk memasak dan menyiapkan suguhan untuk para warga yang akan berkumpul. Sekitar pukul 09.10 WIB acara dimulai, dengan dibuka doa yang dipimpin oleh salah satu perangkat desa. Sebelum doa dipanjatkan, salah satu *dalang* Salawat Maulud membakar gulungan kertas di atas meja yang kemudian mengeluarkan kepulan asap dari bakaran kertas tersebut. Di waktu bersamaan kitab Salawat Al-Barzanji dibolak-balikkan di atas kepulan asap oleh *dalang* Salawat Maulud. Para pemain dan masyarakat meyakini bahwa kitab yang telah mengenai asap tersebut nantinya akan terbawa ke atas langit, dengan kata lain yaitu agar doa-doa dan salawat yang nantinya akan dilantunkan berharap akan sampai dan didengar oleh Allah SWT (Wawancara dengan Sukamto, 3 Desember 2017).

Doa-doa yang dipanjatkan saat membuka acara Salawatan Maulud yaitu surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlâs yang diulang tiga kali, surat Al-Falaq dan surat

An-Nas. Setelah pembacaan doa selesai, maka Salawat Maulud dimulai. Diawali dengan *buka celuk* dari *dalang* tanda Salawat Maulud telah masuk pada bagian awal. *Buka* berarti pembuka/mengawali, sedangkan *celuk* berarti vokal yang berukuran pendek biasanya terdiri dari satu kalimat. Bagian pertama Salawat Maulud yaitu berupa vokal yang dinyanyikan dengan iringan pola permainan instrumen. Terdapat tujuh buah lagu yang dinyanyikan. Masing-masing lagu tersebut memiliki durasi yang berbeda-beda yaitu antara 10 hingga 29 menit. Karena Salawatan Maulud rutin diselenggarakan setiap tahun guna merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, secara tidak langsung mereka dapat menghafal lirik-lirik yang dinyanyikan tanpa melihat catatan. Baik kaum pria yang duduk di ruang tamu dan teras rumah, mereka menyanyikan Salawat Maulud secara koor yang dipimpin oleh *dalang*. Selain itu, dibarengi dengan *keplok* (tepu tangan) yang dilakukan secara imbal.

Bagian awal Salawat Maulud kurang lebih berdurasi 2 jam. Setelah lagu terakhir selesai dinyanyikan, bagian awal ditutup dengan pembacaan doa oleh bapak Rohmat. Pukul 11.20 WIB beberapa macam sesaji dikeluarkan dan diletakkan di depan meja *dalang*. Sesaji tersebut berupa *juadah pasar* (*jajan pasar*), *kembang*, air, ketupat, dan *kemenyan*. Selain itu, terdapat *tali maulud* dan payung yang digunakan pada bagian *sralak*. Dahulu payung yang digunakan adalah payung *gropak* (Wawancara dengan Sukamto, 15 Oktober 2017). Payung *gropak* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Dusun Ganjuran untuk menyebutkan payung yang terbuat dari kayu pada ganggangnya, sedangkan tutupnya terbuat dari kain. Sebelum bagian *sralak* akan dimulai, *dalang* kembali membakar gulungan kertas di dekat sesaji yang sudah disiapkan. Setelah gulungan kertas habis terbakar api, secara bersama seluruh warga yang hadir dalam salawatan Maulud bangkit berdiri dan bagian *sralak* dimulai. Pada bagian ini, Salawat Maulud tidak diiringi dengan permainan instrumen musik melainkan hanya vokal koor saja dengan durasi kurang lebih setengah jam. Saat bagian *sralak* sedang dinyanyikan, salah satu *dalang* yang memimpin Salawat Maulud dipayungi. Selain itu, kitab Salawat Al-Barzanji dibawa menggunakan sebuah bantal. Berdirinya masyarakat ketika bagian *sralak* dinyanyikan adalah suatu

ungkapan penyambutan atas hadirnya Nabi Muhammad SAW, sedangkan payung yang dibentangkan di atas kepala *dalang* yang sedang membawa kitab salawat yaitu disimbolkan sebagai singgasana bagi Nabi, dan bantal yang dibawa *dalang* untuk meletakkan kitab Al-Barzanji merupakan bentuk penghormatan akan kitab tersebut yang berisi tentang puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW (Wawancara dengan Sukamto, 15 Oktober 2017). Selesai bagian *srakal* dinyanyikan, anak-anak yang hadir dalam salawatan Maulud kemudian berebut mengambil *juadah pasar*. Di sisi lain kaum pria yang memiliki anak balita (bawah lima tahun) juga ikut berebut *tali maulud*. *Tali maulud* adalah penyebutan masyarakat Dusun Ganjuran untuk benang yang telah didoakan pada bagian *srakal*. Karena prosesi ini dilakukan ketika perayaan Maulud Nabi, maka benang tersebut diberi nama *tali maulud*.

Bertepatan dengan hari Jum'at maka setelah bagian *srakal* selesai, Salawat Maulud dihentikan sejenak. Masyarakat Dusun Ganjuran kemudian membubarkan diri dan pergi ke masjid untuk menjalankan ibadah shalat Jum'at. Sekitar pukul 12.30 WIB masyarakat kembali berkumpul baik kaum pria dan kaum wanita di rumah bapak Rohmat. Para warga tersebut datang dengan membawa *uncet* dan *ingkung* yang sehari sebelumnya telah disiapkan. Tidak berselang begitu lama, masyarakat mengadakan *metogan* yang dipimpin oleh perangkat desa. *Metogan* atau sebutan lain dari doa bersama rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Ganjuran ketika melaksanakan hajat desa. Setelah *metogan* selesai, masyarakat bergegas pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat makan siang. *Uncet* dan *ingkung* yang sudah didoakan tadi oleh masyarakat dijadikan sebagai hidangan makan siang dengan harapan agar mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Pukul 13.00 WIB satu persatu masyarakat kaum pria kembali mulai berkumpul dengan tujuan untuk melanjutkan Salawat Maulud yang belum terselesaikan. Sekitar pukul 13.15 WIB Salawat Maulud kembali dilantunkan dengan dimulai oleh *buka celuk* dari *dalang*. *Buka celuk* tersebut menandakan Salawat Maulud telah memasuki bagian *turunan*. Pada bagian ini terdapat 10 buah lagu yang dinyanyikan dengan diiringi pola permainan instrumen dan dinyanyikan dengan posisi duduk bersila. Pada bagian ini, masyarakat yang hadir tidak

sebanyak sebelumnya. Meski dua ruangan tersebut tidak sepenuh tadi, masyarakat yang hadir tetap melakukan dengan suka cita. Pukul 16.10 WIB Salawat Maulud selesai dan acara pada hari itu ditutup dengan doa oleh seluruh masyarakat yang hadir.

Sabtu sore, tanggal 2 Desember 2017 merupakan hari ketiga perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Ba'da shalat Ashar masyarakat Dusun Ganjuran mulai berkumpul menuju panggung kesenian yang letaknya di lapangan voli Dusun Ganjuran. Pukul 15.20 WIB acara dimulai, dibuka dengan sambutan dari perangkat dusun. Setelah sambutan selesai, acara dilanjutkan dengan menggelar pentas poco-poco oleh anak-anak TK dari Dusun Ganjuran di panggung kesenian. Poco-poco dalam pementasan ini adalah sebuah gerakan seperti menari yang dilakukan secara bersama-sama dan diiringi oleh lagu. Lagu yang digunakan sebagai iringan merupakan lagu yang *dimedley* bergenre dangdut dan sedang digandrungi oleh mayoritas masyarakat setempat. Setelah penampilan kedua selesai, acara dilanjut dengan pementasan seni *lengger*. Penari *lengger* didatangkan dari daerah Wonosobo, sedangkan *penabuh* gamelan sebagian merupakan warga Dusun Ganjuran yang turut serta menyemarakkan acara.

Acara kemudian dilanjut dengan pentas seni tari Rampak yang dibawakan oleh siswi SD dan TK dari Dusun Ganjuran. Setelah tari Rampak selesai, *lengger* kembali ditampilkan. Pada dua repertoar tersebut penari *lengger* belum mengalami *trance*, karena pementasannya masih sebagai selingan dalam *rundown* acara. Terhitung berjumlah 12 grup poco-poco yang tampil mengisi acara dan memeriahkan perayaan Maulud Nabi. Penampilan poco-poco ini menjadi repertoar terakhir sebelum adzan Magrib berkumandang dan ditutup oleh perangkat desa.

Pukul 18.30 WIB masyarakat kembali mengerumuni area panggung. Kursi-kursi yang sebelumnya berada di depan panggung dipindahkan kemudian ditata secara memutar di luar tenda. Kali ini acara hanya diisi oleh penampilan grup poco-poco. Dimulai dari grup poco-poco kategori SMP dari anak-anak Dusun Ganjuran. Setelah itu dilanjutkan dengan penampilan grup poco-poco dewasa yang terdiri dari remaja putri dan ibu-ibu. Terdapat 7 grup dewasa yang



mengisi acara perayaan Maulud Nabi di Dusun Ganjuran yaitu grup *Opsesi* dari Dusun Glapansari I, *Aerobic* dari RT 01 Dusun Ganjuran, *Mawar* dari RT 04 Dusun Ganjuran, *The Jabrik* dari Dusun Santren, *Edelwise* dari RT 02 Dusun Ganjuran *Bintang Kejora* dari Dusun Glapansari II dan *Lady Rose* dari RT 03 Dusun Ganjuran. Durasi masing-masing repertoar kurang lebih 10 hingga 15 menit dengan memutar 2 lagu dangdut yang *dimedley*. Penonton begitu antusias terlihat dari lapangan voli yang penuh hingga acara usai.

Pukul 20.10 WIB pementasan poco-poco berakhir, kursi kembali ditata di bawah tenda. Kurang lebih 15 menit kemudian, pentas *lengger* dimulai. Diawali dengan tarian Sulasih yang menjadi ciri khas dan tarian pembuka pementasan *lengger*. Sekitar 15 menit kemudian dilanjutkan dengan tari Gondang Keli, kemudian tari Criping Kuning, Kinayakan, dan Godril dengan tatanan dan durasi yang hampir sama. Pada tarian awal tersebut biasanya para remaja yang menarikan bergantian dengan penari dewasa pada malam harinya. *Trance* baru terjadi ketika tari Suthang Walang dipentaskan. Kemudian pawang memasuki arena pentas dan segera mengambil topeng yang masih digigit dengan keras oleh penari yang kesurupan. Penari yang mengalami *trance* meminta beberapa sesaji yang diinginkan. Setelah semua terpenuhi, penari tersebut meminta disembuhkan. Pentas seni *lengger* berakhir sekitar pukul 01.30 WIB, yaitu hari Minggu dini hari. Penonton yang tersisa didominasi oleh kaum pria, sedangkan beberapa kaum wanita menonton dengan mata terkantuk-kantuk. Selesai acara tanpa komando masing-masing masyarakat melipat kursi dan menaruhnya di samping panggung.

Minggu pagi, 3 Desember 2017 sekitar pukul 06.00 WIB terdengar suara dari *speaker* tempat pementasan seni *lengger*. Salah seorang warga memberikan informasi agar masyarakat Dusun Ganjuran berkumpul dan bergotong royong membersihkan tempat pementasan. Kegiatan membersihkan tempat pentas ini hanya dilakukan oleh kaum pria saja. Selain itu, mereka juga membongkar panggung dan mengembalikan fasilitas umum ke kantor Dusun Ganjuran.

### Bentuk Penyajian Salawat Maulud

Djelantik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* menyebutkan bentuk adalah unsur yang mendasar dari sebuah pertunjukan. Unsur yang dimaksud meliputi seniman, alat musik, kostum, lagu yang disajikan, waktu dan tempat pertunjukan, serta penonton (Djelantik, 1999: 15). Istilah penyajian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai proses, perbuatan atau cara menyajikan termasuk di dalamnya pengaturan, penampilan, serta suatu cara menyampaikan suatu pemberitaan, karangan, makalah dan lain sebagainya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 979). Dengan demikian istilah bentuk penyajian dalam kesenian Salawat Maulud yang berkaitan dengan seni pertunjukan merupakan suatu sistem atau cara penyajian secara keseluruhan dari pertunjukan. Bentuk penyajian dalam Salawat Maulud terbagi menjadi dua yaitu bentuk penyajian non musikal dan bentuk penyajian musikal.

Bentuk penyajian non musikal merupakan segala unsur pendukung penyajian yang tidak berhubungan dengan bunyi, yaitu seperti penyajian Salawat Maulud tahun 2017 bertempat di rumah Bapak Rohmat selaku ketua RT 03 Dusun Ganjuran. Pelaksanaannya rutin diadakan setiap tanggal 12 Robiul Awal pada kalender Masehi 2017, Maulud Nabi jatuh pada hari Jum'at tanggal 1 Desember 2017 dengan melibatkan hampir seluruh kaum pria yang beragama Islam di Dusun Ganjuran. Perlengkapan yang digunakan dalam Salawat Maulud berupa gulungan kertas, meja, bantal, payung, dan sesaji. Kostum para pemain mayoritas mengenakan sarung atau celana kain dengan atasan peci hitam dan berpakaian sopan. Mereka yang datang kemudian duduk bersila, melingkar, dan berjajar saling berhadap-hadapan membentuk segi empat menyesuaikan dengan kondisi tempat.

Bentuk penyajian musikal dalam Salawat Maulud merupakan semua aspek bunyi yang dihasilkan dari aktivitas penyajian Salawat Maulud beserta unsur-unsur yang mempengaruhi bunyi tersebut. Di dalam Seni pertunjukan memiliki struktur dalam penyajiannya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), struktur memiliki arti sebagai cara sesuatu dibangun, susunan, bangunan atau

tersusun dengan suatu pola tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 1079). Berpijak dari hal tersebut, struktur penyajian dapat diartikan sebagai susunan dalam menyajikan sebuah pertunjukan dengan pola tertentu. Pola yang dimaksud adalah sebuah urutan bagian-bagian dari pertunjukannya (bagian awal, bagian *sralak*, bagian *turunan*). Berikut penjelasan tiap-tiap bagian.

#### 1) Bagian Awal

Bagian awal merupakan bagian paling pertama dimainkan. Bagian ini berupa vokal dengan iringan instrumen alat musik dan dinyanyikan dengan posisi duduk. Dalam penyajiannya, Salawat Maulud diawali dengan *buka* oleh *dalang* baik *buka celuk* atau diawali terlebih dahulu dengan *bawa*. Tetapi pada beberapa lagu, ada juga yang langsung dimainkan tanpa diawali dengan *buka*. Lagu tersebut biasanya dinyanyikan dengan cara *dimedley* dari lagu sebelumnya. *Buka* atau *pambuka* dapat diartikan sebagai bagian yang berfungsi sebagai intro, pembuka, awal, permulaan, yang memulai, yang mengawali, permainan yang mengawali, atau yang memberi tanda awal (Bram Palgunadi, 2002: 556). Karena bersifat ‘mengawali’, maka permainan bagian *buka* atau *pambuka* biasanya hanya dilakukan sekali saja, yakni pada saat lagu hendak dimainkan. Istilah *bawa* adalah vokal yang dilagukan dengan irama bebas, bebas dalam arti terbatas, sedangkan *celuk* merupakan sebutan untuk vokal semacam lagu *bawa* tetapi berukuran pendek. Setelah *buka celuk* oleh *dalang* kemudian pemain *kendang* memberi aba-aba dan masuk pada lagu dengan diiringi oleh pola permainan musik. Berikut contoh *buka bawa* dilanjut dengan *celuk* dan masuk aba-aba dari *kendang* kemudian pola permainan. Contoh mengambil dari lagu yang terdapat pada bagian awal dan ditranskripsikan menggunakan notasi kepatihan.

#### ***Bawa Tonokaltun (laras Slendro)***

3 21 5 5.656.5 . 5 56 61.6 6.56.53  
*To no kal tu pii ash laa bi*

6 65 6 1.21 3 5.3.2 . 123 231 656.5  
*Bi ar ba bi*

5 5 56<sup>̇</sup>1.6 6 56.5.3  
*Sa u da di*

3 3 5 6.56<sup>̇</sup>1 65.3 , 3 3 32.1 2.3.53.212.1  
*Ka dzas syam su Pii ab br ro*

5 6 1<sup>̇</sup>6 53 2 23 21 1  
*He ji ho ta to no qa lu*

5 6<sup>̇</sup>1 2<sup>̇</sup>1 1.6.56.5 5 56 6<sup>̇</sup>1.6 6.56.5.3  
*He ji ho ta to no qa lu*

### *Celuk Tonokaltun (laras Slendro)*

5 5 53 3 .2 23 21 1  
*Pil u mu ril mu nga wa lu*

5 6<sup>̇</sup>1 2<sup>̇</sup>1 i .6 56 165 3  
*Pil u mu ril mu nga wa lu*

masuk permainan >>

t̄b	d	d	.b	d	t	d̄b	d	pola 1 kendang
.b	b̄b	t	b	t	.b	.b	.	pola 2 kendang

Pola permainan instrumen :

,	.	,	.	.	,	.	terbang 1	
.,	.,	.,	.,	.,	.,	.,	terbang 2	
.	p	.	.	.	p	.	B	bedug kempul
.	.	.	p	.	.	.	B	bedug gong
k̄k	k	k̄k	k	k̄k	k	k̄k	k	kecer

Tanda titik pada bagian *bawa* memiliki maksud keterangan bahwa vokal yang dinyanyikan bernafas panjang. Keterangan tersebut dapat terlihat dari tidak adanya tanda harga yang digunakan pada vokal bagian *bawa*, sedangkan pada bagian *celuk* vokal yang dinyanyikan sudah berirama dari ketukan pertama. Lirik yang digunakan pada bagian *bawa* dan *celuk* merupakan lirik berbahasa Arab

yang mengambil dari kitab salawat Al-Barzanji. Setelah *kendang* memberi aba-aba, kemudian masuk pada permainan pola instrumen. Pada bagian ini, penyajian Salawat Maulud dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara *dalang* dengan pengisi vokal *sauran*. *Dalang* bertugas menyanyikan bagian *babon*, sedangkan pengisi vokal *sauran* menyanyikan pada bagian *sauran* secara koor. Selain itu, terdapat aspek lain yang selalu hadir pada setiap bagian penyajian Salawat Maulud yaitu adanya vokal *senggakan hak'e*. Kata *hak'e* digunakan untuk memberitahu dan menegaskan bahwa lagu yang dinyanyikan akan segera selesai.

Terdapat 7 buah lagu yang dibawakan pada bagian awal. Adapun judul lagu-lagu tersebut yaitu Assala, Abisyahri, Tonokaltun, Wulidal, Ekosola, Alkhamdu, dan Badat. Penyebutan judul lagu-lagu tersebut diambil dari kata-kata yang ada pada syair pertama yang akan dinyanyikan. Pada setiap judul lagu terdapat berbagai pola lagu. Lagu tersebut dinyanyikan secara berulang kali dengan nada dan *sauran* yang berbeda, sedangkan pada bagian syair yang ada di kitab salawat Al-Barzanji dinyanyikan secara berulang. Jumlah durasi bagian awal yaitu sekitar 130 menit atau setara dengan 2 jam lebih 10 menit.

### Bagian Awal : Tonokaltun

Lirik lagu

*Tonokaltu piiashlaabi arbabi saudadi*  
*Kadzassyamsu pii abbro he jihota tonocalu*  
*He wasirto sariyyan pii budhuni tasyarrofat*  
*Bikamllin ngalaihi pil umuril mungawalu*

Tanaqqalta fii ashlaabi arbaabi suudadii  
 Kazasy syamsu fii abraajihaa tanaqqaluu  
 Wasirta sariyyaan fii buthuunin tasyarrafat  
 Bihamlin a'laihi fil umuuril mua wwali

#### Pola 1 (*laras Pelog*)

|| .  $\overline{.5}$   $\overline{45}$   $\overline{6}$   $\overline{56}$   $\overline{44}$   $\overline{55}$   $\overline{6}$  .  $\overline{.2}$   $\overline{22}$   $\overline{1}$   $\overline{65}$   $\overline{45}$   $\overline{65}$   $\overline{4}$   
*Tonokal tu pii ash la bi arba bi sau da di*  
*He wasir to sariyyanpii pii budhu ni ta syar ro fat*

.  $\overline{.5}$   $\overline{45}$   $\overline{6}$   $\overline{56}$   $\overline{44}$   $\overline{55}$   $\overline{6}$  .  $\overline{.2}$   $\overline{22}$   $\overline{1}$   $\overline{65}$   $\overline{45}$   $\overline{65}$   $\overline{4}$   
*Kadzasyam su pii ab ro he jiha ta tona qa lu*  
*Bikaml lin ngalai hi pil umu ril mungawa lu*

Sauran:

.  $\overline{.4}$   $\overline{45}$   $\overline{6}$   $\overline{56}$   $\overline{.4}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$  .  $\overline{.6}$   $\overline{22}$   $\overline{i}$   $\overline{64}$   $\overline{.5}$   $\overline{65}$   $\overline{4}$   
*Lancik-lancik tuan - ku datang duduk sini tuan di - ma -kan*

.  $\overline{.4}$   $\overline{45}$   $\overline{6}$   $\overline{56}$   $\overline{44}$   $\overline{55}$   $\overline{6}$  .  $\overline{.6}$   $\overline{22}$   $\overline{i}$   $\overline{65}$   $\overline{45}$   $\overline{65}$  (4) ||  
*Sudah kalo tuan maca patikah awake me - muji Allah*

**Pola 2 (laras Pelog)**

|| .  $\overline{.5}$   $\overline{55}$   $\overline{5}$   $\overline{6i}$   $\overline{23}$   $\overline{i6}$   $\overline{5}$  .  $\overline{44}$   $\overline{56}$   $\overline{i}$   $\overline{23}$   $\overline{i3}$   $\overline{23}$   $\overline{i6}$   
*Tonokal tu pii ash laa bi arba bi sa u dadi ka*  
*He wasir to sariyyan pii pii budhu ni tasyarrafat bi*

$\overline{52}$   $\overline{22}$   $\overline{i6}$   $\overline{5}$  .  $\overline{44}$   $\overline{55}$   $\overline{6.4}$   $\overline{556}$   $\overline{.5}$   $\overline{65}$   $\overline{4}$   
*Dzassyamsu pii abb ro he jiho ta ya e Allah to noqa lu*  
*Kaml lin nga lai hi pit umu ril ya e Allah mungawa lu*

Sauran:

.  $\overline{.5}$   $\overline{55}$   $\overline{5}$   $\overline{6i}$   $\overline{23}$   $\overline{i6}$   $\overline{5}$  .  $\overline{44}$   $\overline{56}$   $\overline{i}$   $\overline{23}$   $\overline{i2}$   $\overline{32}$   $\overline{i.5}$   
*Moco qur an solat tuhu moco qur an a li man a*

$\overline{55}$   $\overline{4i}$   $\overline{i6}$   $\overline{5.5}$   $\overline{55}$   $\overline{4i}$   $\overline{i6}$   $\overline{5}$   
*liman pasa di o po pa sa di sembahyang subuh*

.  $\overline{44}$   $\overline{55}$   $\overline{66}$   $\overline{56}$   $\overline{45}$   $\overline{65}$   $\overline{4}$  ||  
*ka lo orang pa sa di nega ri mekkah*

## 2) Bagian Srakal

*Srakal* merupakan bagian tengah dalam pertunjukan Salawat Maulud. Sebelum bagian ini dimulai beberapa masyarakat sibuk menyiapkan sesaji dan menaruhnya di hadapan *dalang*. Setelah sesaji dirasa siap maka bagian *srakal* dimulai ditandai dengan para pelaku yang hadir dalam Salawat Maulud beranjak berdiri. Pada bagian ini nyanyian yang dilantunkan tidak menggunakan iringan instrumen alat musik melainkan hanya vokal koor saja. Penyajiannya pada bagian *srakal* sama seperti pada bagian awal yaitu dimulai dengan *buka* dari *dalang*. Pada bagian *srakal* terdapat satu buah lagu yang dinyanyikan yaitu berjudul

Asyrokol. Jumlah durasi bagian *srakal* yaitu sekitar 30 menit, bagian ini merupakan penyajian yang paling sedikit memakan durasi.

### 3) Bagian *Turunan*

Bagian *turunan* merupakan bagian terakhir dalam penyajian Salawat Maulud. *Turunan* dimainkan setelah istirahat makan siang sekitar pukul 13.15 WIB. Pada bagian ini, para pelaku Salawat Maulud tidak lagi berdiri, melainkan duduk bersila seperti pada bagian awal. Selain itu, pola permainan alat musik kembali digunakan sebagai iringan. Jumlah lagu yang dibawakan pada bagian *turunan* berjumlah paling banyak di antara bagian yang lain yaitu 10 buah lagu. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah Mankabar, Palakam, Potorokol, Pajat, Tangalam, Manmislu, Yamaulidal, Solalilahu, Kabibun, dan Pikubi. Mengingat jumlah lagu jauh lebih banyak, maka durasi bagian *turunan* merupakan durasi yang memakan waktu cukup lama yaitu sekitar 175 menit.

### Fungsi Salawat Maulud di Dusun Ganjuran

Suatu bentuk karya seni akan hadir di tengah-tengah masyarakat apabila memiliki fungsi tertentu dalam lingkup masyarakat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pengertian fungsi dapat diartikan sebagai hubungan antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 322). R.M Soedarsono mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan sekunder. Tiga fungsi primer yaitu (1) seni sebagai sarana ritual; (2) seni sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan, (3) seni sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2001: 170-171). Fungsi sekunder yaitu, (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media mediasi; (8) sebagai sarana terapi, (9) sebagai perangsang produktifitas; dan lain sebagainya (Soedarsono, 2001: 172). Pendapat-pendapat tersebut menyatakan bahwa keberadaan suatu kesenian memiliki bermacam-macam fungsi sesuai dengan lingkup masyarakat dan keperluan. Demikian pula dengan Salawat

Maulud di Dusun Ganjuran, Glapansari Temanggung yang memiliki fungsi dengan lingkup dan keperluannya.

#### 1. Fungsi Primer

##### a. Sebagai Sarana Ritual

Hadirnya Salawat Maulud dalam masyarakat Ganjuran identik dengan memperingati perayaan Maulud Nabi Muhammad SAW. Secara simbolik, pergelaran bunyi-bunyi dalam upacara agama dan budaya di Indonesia dapat digunakan sebagai aktualisasi rasa hormat dan sujud (bhakti) kepada Tuhan yang Maha Esa (I Wayan Senen, 2015: 2). Dikategorikan ke dalam fungsi ritual karena tradisi ini sengaja diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk merayakan Maulud Nabi. Dalam buku *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Soedarsono mengemukakan beberapa ciri-ciri pertunjukan ritual yaitu 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; 2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih; 3) diperlukan pemain yang terpilih; 4) diperlukan seperangkat sesaji; 5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan 6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002: 126). Ciri-ciri tersebut sudah dijelaskan pada bentuk penyajian Salawat Maulud non musikal bahwa dalam penyajiannya memiliki ketentuan-ketentuan tertentu baik tempat, waktu, pemain, sesaji dan lain-lain. Kedudukannya yang cukup penting dalam memperingati Maulud Nabi, serta makna ibadah yang terkandung juga memperjelas bahwa Salawat Maulud sebagai sarana ritual.

Mengadakan Salawat Maulud merupakan bentuk pemanggilan Nabi Muhammad SAW dan para malaikat untuk turut hadir dan melimpahkan keberkahan serta keselamatan bagi masyarakat Ganjuran. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Soedarsono yang berpendapat bahwa pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas serta bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu daripada menikmati bentuknya (Soedarsono, 2002: 57). Maksud dari penikmat penguasa dunia atas serta bawah tersebut adalah mereka selain manusia. Kepercayaan tersebut diyakini ketika masyarakat sedang melantunkan bagian *sarakal* dengan sikap berdiri. Sikap tersebut sebagai ungkapan penyambutan Nabi Muhammad



SAW yang hadir dan dipersilahkan untuk duduk di atas payung yang membentang di atas *dalang* Salawat Maulud. Masyarakat Ganjuran menganggap begitu pentingnya Salawat Maulud khususnya berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga kegiatan Salawat Maulud oleh masyarakatnya tidak dianggap kesenian, melainkan suatu ibadah.

#### **b. Sebagai Hiburan Pribadi**

Hiburan merupakan segala sesuatu atau perbuatan yang dapat menghibur hati (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 398). Hiburan pada seni pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan untuk penikmatnya tetapi juga sebagai hiburan pribadi (Soedarsono, 2002: 98). Meskipun Salawat Maulud digunakan sebagai sarana ritual, secara tidak langsung para pemain dan masyarakat yang mengadiri salawatan Maulud mendapatkan kepuasan batin mendengar dan menyanyikan syair-syair lagu Salawat Maulud. Sebuah seni pertunjukan, tidak mungkin dapat menanggalkan sifatnya sebagai suatu hiburan. Kesenian tumbuh dan berkembang dalam bentuk kehidupan masyarakat sesuai dengan kebutuhan mereka pada kebutuhan batin sebagai hiburan (Kuntowijoyo, 1987: 24). Maka, meskipun Salawat Maulud adalah kesenian yang sakral dan terkait dengan kepercayaan dan budaya masyarakat pendukungnya, Salawat Maulud juga merupakan suatu bentuk seni pertunjukan.

#### **c. Presentasi Estetis**

Salawat Maulud adalah suatu bentuk kesenian yang sangat didominasi oleh vokal. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penyajiannya merupakan instrumen ritmis. Mengingat durasi penyajian yang cukup lama dan lagu yang dibawakan bermacam-macam maka, para pemain tentunya perlu memiliki pemahaman dan hafalan yang cukup baik untuk menyanyikan lagu-lagu Salawat Maulud. Lantunan nada yang dibawakan sangat khas dengan vokal bernuansa *slendro-pelog*. Terdapat *medley* dengan perubahan *laras* di beberapa *sauran* lagu. Setiap transisi nada dari *sauran* satu ke *sauran* yang lain menimbulkan keindahan tersendiri, sesekali dibumbui dengan sorak sorai yang masuk menyesuaikan hentakan *kendang*. Penyajian Salawat Maulud memberikan makna estetis tersendiri. Lantunan nada yang dinyanyikan menjadi daya tarik tersendiri. Banyak

perpindahan nada dari *pelog* ke *slendro* dan sebaliknya tanpa ada jeda berhenti. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mereka mempelajarinya dan masuk menjadi pemain inti Salawat Maulud.

## 2. Fungsi Sekunder

### a. Sebagai Komunikasi

Penyajian Salawat Maulud merupakan bentuk ekspresi masyarakat dalam merayakan Maulud Nabi di Dusun Ganjuran. Tentu pelaksanaan kegiatan ini dilandasi oleh keinginan masyarakat agar dalam wilayah Dusun Ganjuran baik masyarakat atau kondisi alam di sekitarnya dilimpahkan keberkahan oleh Allah SWT. Keinginan tersebut mereka sampaikan lewat puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Puji-pujian serta doa merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia kepada Allah SWT. Dengan komunikasi, maka dapat menyampaikan semua apa yang dirasakan, dan dipikirkan (Gorys Keraf, 1980: 4). Selain sebagai komunikasi kepada Sang Pencipta, Salawat Maulud berfungsi untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Ajaran tersebut disampaikan melalui vokal-vokal *sauran* yang dilantunkan. Meski penggunaan bahasa dalam vokal *sauran* bercampur-campur antara Bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia, makna dari vokal *sauran* tersebut mengandung ajakan untuk mengamalkan kebaikan sesuai ajaran yang benar. Bahasa dari vokal *sauran* tersebut tidak diketahui siapa yang pertama kali mengarangnya. Masyarakat Dusun Ganjuran mendapatkannya secara turun-temurun.

### b. Sebagai Solidaritas Masyarakat

Suatu contoh sebuah solidaritas masyarakat yang dilakukan adalah masyarakat bahu membahu saling bekerja menyiapkan segala keperluan untuk perayaan Maulud Nabi secara bersama. Kegiatan tersebut mereka lakukan dimulai dari sebelum perayaan seperti membangun tenda dan panggung kesenian serta menyiapkan kursi, gamelan dan lain sebagainya. Kemudian saat hari perayaan, satu jam sebelum acara dimulai masyarakat berkumpul dan bergotong-royong menyiapkan perlengkapan untuk acara Salawat Maulud. Kegiatan tersebut tidak berhenti sampai hari itu saja. Mereka secara bergantian saling membantu hingga hari terakhir acara.

### Penutup

Tujuan diselenggarakan Salawat Maulud oleh masyarakat Dusun Ganjuran erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan yang mereka peluk. Salawatan Maulud merupakan kegiatan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Kegiatan salawatan Maulud pada dasarnya lebih menitikberatkan pada makna ibadah kepada Allah SWT serta pengharapan berkah keselamatan untuk masyarakat Dusun Ganjuran. Bentuk penyajian Salawat Maulud yang memakan waktu cukup lama merupakan cara yang digunakan masyarakat Dusun Ganjuran agar lebih menikmati, menghayati dalam berdoa, dan lebih intens berkomunikasi kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, diselenggarakannya Salawat Maulud pada pagi hingga sore hari agar seluruh masyarakat Dusun Ganjuran khususnya kaum pria baik dari anak-anak hingga lansia dapat turut serta dalam kegiatan salawatan Maulud.

Salawat Maulud merupakan suatu kesenian yang dilakukan oleh masyarakat dan dinikmati pula oleh masyarakatnya sendiri. Kesenian ini sebenarnya bukanlah sebuah seni pertunjukan, artinya tidak ditonton oleh umum. Kalaupun ada yang datang kedudukannya sebagai pendengar, sedangkan kaum wanita lebih memilih mendengarkan dan menikmati Salawat Maulud dari rumah masing-masing.

Salawat Maulud juga menjadi sebuah representasi dari hadirnya sosok Nabi Muhammad SAW yang mereka yakini hadir dan duduk di atas payung ketika bagian *srakal* sedang dilantunkan. Sikap berdiri ketika bagian *srakal* dinyanyikan merupakan suatu bentuk ungkapan penyambutan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW, sedang bantal yang digunakan oleh *dalang* sebagai alas kitab salawat merupakan suatu bentuk penghormatan akan kitab tersebut yang berisi tentang puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan dilaksanakannya secara rutin tradisi ini masyarakat berharap mendapatkan keberkatan dari Allah SWT. Keadaannya tetap lestari disebabkan oleh motivasi setiap anggota masyarakatnya di mana mereka mengerjakan hal semacam itu dengan dilandasi niat untuk ibadah (membaca salawat Nabi termasuk salah satu bentuk ibadah

dalam agama Islam). Oleh karena itu, Salawat Maulud selalu dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh masyarakat Dusun Ganjuran.

### Daftar Pustaka

- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah, dan Humam Abubakar. 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha KarawitanJawi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Nara Sumber

- |           |   |
|-----------|---|
| Nama      | : Kasnoto                                       |
| kapasitas | : Anggota Salawat Maulud                        |
| Alamat    | : Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung |
|           |   |
| Nama      | : Sugino Adi Suwondo                            |
| kapasitas | : Masyarakat Dusun Ganjuran                     |
| Alamat    | : Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung |
|           |   |
| Nama      | : Sukamto                                       |
| kapasitas | : Ketua Salawat Maulud                          |
| Alamat    | : Dusun Ganjuran, Parakan, Kabupaten Temanggung |